

PEMIKIRAN TASAWUF PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM

Paimat Sholihin¹

¹ *Fakultas Syariah dan Hukum, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*

e-mail:

¹ paimatsholihin99@gmail.com

ABSTRAK. Timbulnya tasawuf itu bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak Nabi Muhammad Saw diutus menjadi rasul untuk segenap umat manusia. Perhatikanlah tahannus dan khalwat Rasulullah Saw di Gua Hira sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, dengan maksud disamping menghindarkan diri dari hawa nafsu keduniawian, juga mencari jalan untuk membersihkan hati dan menyucikan jiwa dari noda-noda yang menghinggapi masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian hati dan jiwa beliau tetap bersih tidak terkena dengan berbagai godaan pada waktu itu. Memang sejak kecil beliau telah menunjukkan kebersihan jiwanya, dan hal ini dipergunakan oleh kaum shufi sebagai dasar kegiatan untuk membersihkan hati dan jiwa. Setelah Muhammad menjadi Rasul, banyak kegiatan-kegiatan beliau yang dijadikan pedoman dan kaum shufi merasa lega dan puas terhadap garis-garis yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw dalam menunaikan ibadah untuk lebih mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah SWT. Hal ini dianggap sebagai dasar amalan-amalan tasawuf bagi hidup dan kehidupan kaum shufi, seperti: zuhud, riyadlah, dzikir, tawakal, sabar, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Tasawuf, Syariat Islam, Pemikiran*

PENDAHULUAN

Islam memaknai persoalan Tasawuf sering menjadi tajuk perbincangan golongan yang prihatin terhadap pengamalan agama dalam kehidupan. Ada pihak yang menyokong dan memperjuangkannya bahkan meletakkan ia sebagai salah satu bagian sendi agama ini. Ada juga pihak yang mempertikaikan kebenaran ajarannya adakah benar-benar Islami? Atau ia hanya hasil serapan budaya dan kelompok ciptaan barat yang masuk dalam umat Islam. Kajian ringkas ini mencoba menjelaskan tentang makna Tasawuf dan asal-usulnya juga sejauh mana hubungannya dengan syariat Islam. yang bertujuan untuk menerangkan kebaikan-kebaikan yang mungkin diperoleh dari latihan kerohanian golongan Tasawuf.

Tasawuf atau Sufisme (Bahasa Arab: *تصوف*) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Tarekat (aliran dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau kombinasi dari beberapa tradisi. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia.

Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata “Sufi”. Pandangan yang umum adalah kata itu berasal dari Suf (*صوف*), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah Safa (*صفا*), yang

berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada Sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani theosofie artinya ilmu ketuhanan.

Yang lain menyarankan bahwa etimologi dari Sufi berasal dari “Ashab al-Suffa” (“Sahabat Beranda”) atau “Ahl al-Suffa” (“Orang-orang beranda”), yang mana adalah sekelompok muslim pada waktu Nabi Muhammad yang menghabiskan waktu mereka di beranda masjid Nabi, mendedikasikan waktunya untuk berdoa. Ilmu tasawuf merupakan salah satu daripada cabang ilmu agama Islam yang utama yakni ilmu Tauhid (Ushuluddin) dan ilmu Fiqih. Ilmu Tauhid mempelajari I’tiqad (kepercayaan) seperti I’tiqad (kepercayaan) mengenai hal Ketuhanan, kerasulan, hari akhir, ketentuan qadla’ dan qadar Allah dan sebagainya, dan ilmu Fiqih tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat lahir, maka ilmu Tasawuf ini membahas mengenai hal yang berkaitan dengan akhlak, amalan ibadah, budi pekerti, taubat, sabar, dan lain-lainnya. Ilmu tasawuf dikenal juga dengan sebutan ilmu sufisme. Singkatnya, ilmu tasawuf atau sufisme ini ialah ilmu yang mempelajari atau mengetahui bagaimana cara untuk mensucikan jiwa, membangun akhlak yang baik dan benar secara lahir dan bathin, serta demi memperoleh kebahagiaan yang kekal.

METODOLOGI

Penelitian dengan studi literatur sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian yang dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi 3 penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Sumber data untuk penelitian studi literatur dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Tasawuf

Latar belakang perkembangan pemikiran tasawuf adalah sejak timbulnya fitnah di zaman Khalifah Utsman sampai Khalifah Ali. Akibat perang saudara itu beratus dan beribu umat Islam menjadi korban. Termasyhurlah semboyan : kamu mencintai dunia dan takut kepada mati. Dengan demikian timbullah reaksi dari masyarakat terhadap khalifah-khalifah berikutnya, seperti halnya sebagian Ulama melakukan ‘uzlah. Tercatatlah dalam sejarah sebagai pelopor dalam tasawuf, yaitu : Hasan Basyri pada abad kedua Hijrah sebagai awal timbulnya ajaran tasawuf. Beliau pun sebagai sumber dari ahli fikir faham Mu’tazilah dan sumber dari rasa shufiyah. Kemudian diikuti oleh Sofyan Tsauri dan Rabi’atul Adawiyah.

Dapat pula dikatakan bahwa timbulnya tasawuf itu bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak Nabi Muhammad Saw diutus menjadi rasul untuk segenap umat manusia. Perhatikanlah tahannus dan khalwat Rasulullah Saw di Gua Hira sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, dengan maksud disamping menghindarkan diri dari hawa nafsu keduniawian, juga mencari jalan untuk membersihkan hati dan menyucikan jiwa dari noda-noda yang menghinggapi masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian hati dan jiwa beliau tetap bersih tidak terkena dengan berbagai godaan pada waktu itu. Memang sejak kecil beliau telah

menunjukkan kebersihan jiwanya, dan hal ini dipergunakan oleh kaum shufi sebagai dasar kegiatan untuk membersihkan hati dan jiwa. Setelah Muhammad menjadi Rasul, banyak kegiatan-kegiatan beliau yang dijadikan pedoman dan kaum shufi merasa lega dan puas terhadap garis-garis yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw dalam menunaikan ibadah untuk lebih mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah SWT. Hal ini dianggap sebagai dasar amalan-amalan tasawuf bagi hidup dan kehidupan kaum shufi, seperti: zuhud, riyadlah, dzikir, tawakal, sabar, dan lain sebagainya.

Jelaslah bahwa ajaran Islam sejak mulanya tidak bisa lepas dari hidup kerohanian, sedangkan tasawuf Islam sebenarnya adalah hidup kerohanian. Khulafa al-Rasyidin telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan kehidupan kerohanian di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terbukti meskipun para shahabat utama itu suatu ketika menjadi khalifah, namun segala warna kehidupan itu telah mereka pandangi dari segi hidup kerohanian.

Banyak pendapat pro dan kontra mengenai asal-usul ajaran tasawuf, apakah ia berasal dari luar atau dari dalam agama Islam sendiri. Sebagian pendapat mengatakan bahwa paham tasawuf merupakan paham yang sudah berkembang sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasulullah dan orang-orang Islam baru di daerah Irak dan Iran (sekitar abad 8 Masehi) yang sebelumnya merupakan orang-orang yang memeluk agama non Islam atau menganut paham-paham tertentu. Meski sudah masuk Islam, hidupnya tetap memelihara kesahajaan dan menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan keduniaan. Hal ini didorong oleh kesungguhannya untuk mengamalkan ajarannya, yaitu dalam hidupnya sangat berendah-rendah diri dan berhina-hina diri terhadap Tuhan.

Mereka selalu mengenakan pakaian yang pada waktu itu termasuk pakaian yang sangat sederhana, yaitu pakaian dari kulit domba yang masih berbulu, sampai akhirnya dikenal sebagai semacam tanda bagi penganut-penganut paham tersebut. Itulah sebabnya maka pahamnya kemudian disebut paham sufi, sufisme atau paham tasawuf, dan orangnya disebut orang sufi.

Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa asal-usul ajaran tasawuf berasal dari zaman Nabi Muhammad. Berasal dari kata "beranda" (suffa), dan pelakunya disebut dengan ahl al-suffa, seperti telah disebutkan di atas. Mereka dianggap sebagai penanam benih paham tasawuf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad

2. Zuhud Sebagai Dasar Awal Perkembangan Tasawuf

Zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf adalah fase yang mendahului tasawuf. Menurut Harun Nasution, station yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah zuhd yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid. Sesudah menjadi zahid, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian tiap sufi ialah zahid, tetapi sebaliknya tidak setiap zahid merupakan sufi.

3. Dasar-dasar Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis

Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berazaskan kezuhudan sebagaimana yang diperaktekkan oleh Nabi Saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah Swt, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

a. Dasar-dasar dari Al-Qur'an

Meskipun terjadi perbedaan makna dari kata shufy akan tetapi jalan yang ditempuh kaum sufi berlandaskan Islam. Diantara ayat-ayat Allah yang dijadikan landasan akan urgensi

kezuhudan dalam kehidupan dunia bahwa kebanyakan manusia melaksanakan amalan-amalan yang menjauhkannya dari amalan-amalan yang bermanfaat untuk diri dan keluarganya, sehingga mereka dapat kita temukan menjajakan diri dalam kubangan hitamnya kesenangan dan gelapnya hawa nafsu mulai dari kesenangan dalam berpakaian yang indah, tempat tinggal yang megah dan segala hal yang dapat menyenangkan hawa nafsu, berbangga-bangga dengan nasab dan banyaknya harta serta keturunan (anak dan cucu). Akan tetapi semua hal tersebut bersifat sementara dan dapat menjadi penyebab utama terseretnya seseorang kedalam azab yang sangat pedih pada hari ditegakkannya keadilan di sisi Allah, karena semua hal tersebut hanyalah kesenangan yang melalaikan, sementara rahmat Allah hanya terarah kepada mereka yang menjauhkan diri dari hal-hal yang melalaikan tersebut.

Ayat al-Qur'an lainnya yang dijadikan sebagai landasan kesufian adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan kewajiban seorang mu'min untuk senantiasa bertawakkal dan berserah diri hanya kepada Allah swt semata serta mencukupkan bagi dirinya cukup Allah sebagai tempat menggantungkan segala urusan, ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut cukup variatif tetapi penulis mencukupkan pada satu diantara ayat –ayat tersebut yaitu firman Allah dalam Q.S ath-Thalaq [65] ayat : 3.

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan munculnya kezuhudan dan menjadi jalan kesufian adalah ayat-ayat yang berbicara tentang rasa takut kepada Allah dan hanya berharap kepada-Nya diantaranya adalah firman Allah dalam Q.S as-Sajadah ayat : 16 yang artinya lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap. Maksud dari perkataan Allah Swt : “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya” adalah bahwa mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam. Terdapat banyak ayat yang berbicara tentang urgensi rasa takut dan pengharapan hanya kepada Allah semata akan tetapi penulis cukupkan pada kedua ayat terdahulu.

Selain daripada hal-hal yang telah penulis uraikan sebelumnya, diantara pokok-pokok ajaran tasawuf adalah mencintai Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hal ini berlandaskan kepada firman Allah swt dalam Q.S at-Taubah ayat : 24 yang artinya : Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya”. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Ayat ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya harus menjadi prioritas utama di atas segala hal, bahkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya harus melebihi di atas kecintaan kepada ayah, ibu, anak, istri, keluarga, harta, perniagaan dan segala hal yang bersifat duniawi, atau dengan kata lain bahwa seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan mendambakan tempat terbaik diakhirat hendaknya menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai kecintaan tertinggi dalam dirinya.

b. Dasar-dasar Dari Hadis

Jika kita melihat dengan seksama akan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad Saw beserta para sahabat beliau yang telah mendapatkan keridhaan Allah, maka akan ditemukan sikap kezuhudan dan ketawadhu'an yang terpadu dengan ibadah-ibadah baik wajib maupun sunnah bahkan secara individu Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkan shalat lail hingga lutut beliau memar akibat kebanyakan berdiri, ruku' dan sujud di setiap malam dan beliau Saw tidak pernah meninggalkan amalan tersebut hingga akhir hayat beliau Saw, hal ini dilakukan oleh beliau Saw karena kecintaan beliau kepada sang pengenggam jiwa dan alam semesta yang mencintainya Dialah Allah yang cinta-Nya tidak pernah terputus kepada orang-orang yang mencintai-Nya. Uraian tentang hadis fi'liyah di atas merupakan salah satu bentuk kesufian yang dijadikan landasan oleh kaum sufi dalam menjalankan pahamnya.

Selain itu terdapat pula hadis-hadis qauliyah yang menjadi bagian dari dasar-dasar ajaran tasawuf dalam Islam, diantara hadis-hadis tersebut adalah:

أَنَا إِذَا عَمَلٍ عَلَى دُنْيَايَ اللَّهُ رَسُولَ يَا فَقَالَ رَجُلٌ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنَّى قَالَ السَّاعِدِيُّ سَعْدُ بْنُ سَهْلٍ عَنْ النَّاسِ أُيْدِي فِي فِيمَا وَأَزْهَدَ اللَّهُ يُجِبُّكَ الدُّنْيَا فِي أَزْهَدَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ فَقَالَ النَّاسُ نِي وَأَحْبَبَ اللَّهُ أَحَبَّنُهُ عَمَلُهُ يُجِبُّوكَ

Artinya:

Dari sahabat Sahal bin Saad as-Sa'idy beliau berkata: datang seseorang kepada Rasulullah Saw dan berkata: 'Wahai Rasulullah ! tunjukkanlah kepadaku satu amalan, jika aku mengerjakannya maka Allah akan mencintaiku dan juga manusia', Rasulullah Saw bersabda: "berlaku zuhudalah kamu di dunia, maka Allah akan mencintaimu, dan berlaku zuhudlah kamu atas segala apa yang dimiliki oleh manusia, maka mereka (manusia) akan mencintaimu".

وَجَعَلَ أَمْرَهُ عَلَيْهِ اللَّهُ فَرَّقَ هَمَّهُ الدُّنْيَا كَانَتْ مَنْ يَقُولُ سَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعْتُ : قَالَ ثَابِتُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ وَهَبِ الدُّنْيَا وَأَتَتْهُ قَلْبِهِ فِي غِنَاهُ وَجَعَلَ أَمْرَهُ لَهُ اللَّهُ جَمَعَ بَيْنَهُ الْأَخْرَةَ كَانَتْ وَمَنْ لَهُ كُتِبَ مَا إِلَّا الدُّنْيَا مِنْ يَأْتِيهِ وَلَمْ عَيْنَيْهِ بَيْنَ فَقَرَهُ رَاعِمَةً

Artinya: Dari Zaid bin Tsabit beliau berkata : Aku mendengarkan Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, maka Allah akan berlepas diri dari segala urusannya dan tidaklah ia mendapatkan dari dunia sesuatu apapun kecuali apa yang telah di tetapkan baginya. Dan barang siapa yang sangat menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan mengumpulkan seluruh harta kekayaan baginya, dan menjadikan kekayaan itu dalam hatinya, serta mendapatkan dunia sedang ia dalam keadaan tertindas".

Hadis pertama menunjukkan perintah untuk senantiasa berlaku zuhud di dunia, sementara hadis kedua menjelaskan akan tercelanya kehidupan yang bertujuan berorientasi keduniaan belaka, dan mulianya kehidupan yang berorientasi akhirat. Kedua hadis tersebut menjelaskan kemuliaan orang-orang yang hanya menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam hidupnya dan merasa cukup atas segala yang Allah telah karunikan kepadanya.

Selain dari kedua hadis di atas terdapat pula banyak hadis yang memberikan wasiat kepada orang-orang mu'min agar tidak bertumpu pada kehidupan dunia semata, dan hendaklah ia senantiasa memangkas segala angan-angan keduniaan, serta tidak mematrikan dalam dirinya untuk hidup kekal di dunia dan tidak pula berusaha untuk memperkaya diri di dalamnya kecuali sesuai dengan apa yang ia butuhkan, oleh karena itu Rasulullah Saw berwasiat kepada Abdullah bin Umar sambil menepuk pundaknya dan bersabda:

سَبِيلُ غَابِرٍ أَوْ غَرِيبٍ كَأَنَّكَ الدُّنْيَا فِي كُنْ

Artinya : "Hiduplah kamu di dunia seolah-olah kamu adalh orang asing atau seorang musafir"

Selain tiga hadis di atas masih terdapat banyak hadis lainnya yang menjadi landasan munculnya tasawuf atau sufisme. Dari keterangan-keterangan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis di atas menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang menjadi landasan utamanya adalah kezuhudan terhadap dunia demi mencapai tingkatan atau maqam tertinggi di sisi Allah yaitu ketika seseorang menjadikan dunia sebagai persinggahan sementara dan menjadikan rahmat, ridha, dan kecintaan Allah sebagai tujuan akhir.

4. Perkembangan Tasawuf

Adapun menyangkut faktor lahirnya tasawuf, dijelaskan oleh Amin Syukur dalam bukunya Intelektualisme Tasawuf bahwa terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf dipengaruhi oleh agama Masehi atau Nasrani. Meskipun tasawuf berkembang secara

Islami, tetapi tidak tertutup kemungkinan ada sedikit pengaruh luar, terutama Nasrani. Untuk menilai apakah satu ajaran tidak Islami dan dianggap sebagai terkena infiltrasi budaya asing tidak cukup hanya karena ada kesamaan istilah atau ditemukannya beberapa kemiripan dalam laku ritual dengan tradisi agama lain atau karena ajaran itu muncul belakangan, pasca Nabi dan para shahabat. Perlu analisis yang lebih sabar, mendalam, dan objektif. Tidak bisa hanya dinilai dari kulitnya saja, tapi harus masuk ke substansi materi dan motif awalnya.

Tasawuf pada mulanya dimaksudkan sebagai tarbiyah akhlak-ruhani: mengamalkan akhlak mulia, dan meninggalkan setiap perilaku tercela. Atau sederhananya, ilmu untuk membersihkan jiwa dan menghaluskan budi pekerti. Sementara itu, Abul A'la Afifi mengklasifikasikan pendapat sarjana tentang faktor tasawuf ini menjadi empat aliran. Pertama, dikatakan bahwa tasawuf berasal dari India melalui Persia. Kedua, berasal dari asketisme Nasrani. Ketiga, dari ajaran Islam sendiri. Keempat, berasal dari sumber yang berbeda-beda kemudian menjadi satu konsep. Meskipun demikian, kita paham, bahwa inti ajaran Islam adalah usaha pencapaian keridlaan Tuhan dan kesalehan, sehingga kehidupan pemeluk Islam terfokus pada dua hal itu. Dalam sejarah tradisi Islam sendiri muncul dua model pencapaian keduanya, yaitu: model syari'ah dan hakikat. Jika yang pertama lebih menekankan prosedur ibadah, yang kedua lebih terfokus pada usaha batin walaupun pada umumnya yang dilakukan dengan tata cara tertentu yang dikenal dengan tarekat.

Walaupun praktek syari'at bisa dilakukan secara individual berbeda dari praktek sufi yang memerlukan pemandu yang dikenal sebagai mursyid, namun aturan dan syarat yang ketat dalam syari'ah menjadikan praktek sufi lebih mungkin dilakukan oleh semua kalangan, miskin atau kaya, ahli agama atau awam dan rakyat kebanyakan, jika didampingi seorang pemandu. Namun demikian, sebenarnya tasawuf dan syari'at memiliki tujuan yang sama yaitu taqarrub kepada Khalik (Allah) tetapi dengan jalan yang berbeda. Oleh karena itu secara historis perkembangan tasawuf mengalami dinamika dalam perjalanannya. Terkadang tasawuf mengalami kemajuan dengan banyaknya yang menjalankan beberapa tarikat tetapi kadang terjadi kemunduran karena dianggap merusak Islam sendiri seperti lahirnya konsep manunggaling kawulo gusti atau wahdat al-Wujud. Sufisme sendiri seringkali dituduh sebagai penyebab ketidakpedulian pemeluk Islam terhadap dinamika kehidupan duniawi.

Namun seperti madzhab syari'ah dalam sufisme juga bisa dikenali berbagai aliran yang terus berkembang dan berubah. Ajaran sufi mulai berkembang sebagai kritik atas kekuasaan Islam yang otoritarian dan represif yang didukung ulama syari'ah. Tasawuf sendiri mengalami periodisasi perkembangan: 1) masa pembentukan, 2) masa pengembangan, 3) masa konsolidasi, 4) masa falsafi, 5) masa pemurnian. Masa pembentukan diawali dari masa abad I Hijriyah bagian kedua ketika Hasan Basri membawa ajaran kahuf dan raja' serta tasawuf awal ini memiliki karakter tersendiri. Pada masa pengembangan yaitu pada abad III dan IV tasawuf mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf sebelumnya. Abad ini, tasawuf bercorak kefana'an (ekstase) yang menjerumus ke persatuan hamba dengan Khalik.

Adapun tokoh-tokoh terkemuka di dunia tasawuf diantaranya adalah Hasan Basri (w. 110 H), Rabi'ah al Adawiyah (w. 185), Abu Yazid al-Busthami (261 H), Ibn Arabi, al-Ghazali, dan lain sebagainya. Tasawuf juga memunculkan sekte-sekte, yang kemudian dikenal dengan istilah tarekat. Di antara tokoh-tokoh tarekat yang terkenal antara lain Abd. Qadir al-Jailani (471-561 H), Syihabu al-Din Umar Ibn Abdillah al-Suhraardi (539-631 H), Abu Hasal Al-Syadzili (592-656 H), Ahmad Al-Badawi (596-675), dan Muhammad Ibn Bahau Al-Din al-Uwaisi al Bukhary (717-791 H).

5. Pokok – pokok Pemikiran Ajaran Tasawuf

a. Tasawuf Aqidah

Bagian dari ilmu tasawuf yang menekankan pada masalah metafisi (gaib; tidak nampak wujud atau bentuknya) seperti keimanan terhadap Tuhan, malaikat, surga dan neraka, qada dan qadar, dan lain-lain. Para sufi menekankan pada pencapaian kehidupan akhirat yang bahagia sehingga untuk mencapai hal tersebut diperlukan bekal berupa perbanyak amal ibadah. Dalam tasawuf aqidah menggambarkan bagaimana Ke-Esa-an atau Ketunggalan Hakikat Allah SWT sebagai sesuatu yang mutlak. Demi untuk menunjukkan hal tersebut kemudian dilukiskan kembali melalui sifat-sifat ketuhanan-Nya; salah satunya ia dengan Asmaul Husna yang oleh tarekat tertentu dijadikan sebagai dzikir.

b. Tasawuf Ibadah

Bagian dari ilmu tasawuf yang menekankan pada masalah rahasia ibadah Asraru al-‘Ibadah (rahasia ibadah), terdiri dari :

- 1) Asraru Taharah (rahasia taharah)
- 2) Asraru al-Salah (rahasia shalat)
- 3) Asraru al-Zakah (rahasia zakat)
- 4) Asraru al-Shaum (rahasia puasa)
- 5) Asraru al-Hajj (rahasia haji)

Kemudian, orang-orang yang melakukan perbuatan ibadah dibedakan ke dalam 3 (tiga) tingkatan, yakni:

- 1) Al-‘Awam; tingkat pertama, yaitu tingkatan orang-orang yang biasa.
- 2) Al-Khawas; tingkat kedua, yaitu tingkatan orang-orang yang istimewa (Para wali/al-auliya’).
- 3) Khawas al-Khawas; tingkat ketiga, yaitu tingkatan orang-orang yang istimewa atau luar biasa (Nabi/al-anbiya’).

c. Tasawuf Akhlaqi

Bagian dari ilmu tasawuf yang menekankan pada masalah budi pekerti atau akhlak yang di dalamnya dibahas tentang :

- 1) At-Taubah (tobat) ; kesadaran akan perbuatan salah kemudian insaf (bertaubat) dan menyesali serta tidak akan melakukan perbuatan buruk itu lagi.
- 2) Asy-Syukur (bersyukur) ; bersyukur atau berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya. Tidak hanya nikmat saja, melainkan bersyukur atas segala hal yang telah diberikan-Nya kepada kita.
- 3) Ash-Sabru (bersabar) ; tahan atau kuat dan lapang dada menjalani kehidupan terutama saat masalah datang mendera.
- 4) At-Tawakkul (bertawakkal) ; memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT, bukan berarti menyerah tetapi tetap berjuang untuk menggapai tujuan.
- 5) Al-Ikhlas (ikhlas, tulus) ; mendasari segala perbuatan hanya untuk Allah SWT dan menjauhkan diri dari sifat suka dipuji (riya’) serta melakukan perbuatan atau memberi pertolongan kepada orang lain dengan tulus.

6. Tujuan Tasawwuf

Ilmu tasawuf memiliki tujuan agar manusia mengenal Allah SWT serta dapat berjalan di atas jalan kebenaran, memperkuat aqidah, untuk menuju kemenangan abadi di akhirat kelak. Ilmu tasawuf mengenalkan bahwa tujuan hidup ialah untuk beribadah kepada Allah SWT; dengan semangat, dan tujuan yang jelas yakni akhirat. Tasawuf juga mengajarkan manusia untuk melihat Tuhan dengan ma'rifatullah; yakni melihat Allah SWT dengan hati yang jelas dan nyata serta sadar atas segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tetapi tidak kaifiyat (tidak menggambarkan Allah sebagai sesuatu apapun). Dengan ilmu tasawuf, diharapkan orang-orang yang beriman dapat mencapai kesempurnaan hidup; yakni derajat dan martabatnya yang baik (insal kamil).

7. Unsur-unsur Tasawuf

Memang benar kalau dikatakan tasawuf merupakan gerakan yang luas yang universal yang dasar-dasar dan sumbernya datang dari berbagai paham, akan tetapi yang paling banyak mempengaruhinya adalah ajaran Islam itu sendiri. Unsur-unsur yang dianggap membentuk tasawuf adalah :

a. Unsur Islam, Sebelum Islam datang masyarakat Arab sudah memiliki rasa kerohanian yang dalam. Nabi Muhammad SAW, sebelum diangkat menjadi Nabi biasa mengasingkan diri dan berkontemplasi dengan Tuhan. Apalagi kehidupan Nabi sudah zuhud dan faqir. Dalam Al-Qur'an dan Hadist banyak dalil yang menunjukkan hal kehidupan awal tasawuf tersebut.

b. Unsur Masehi. Para Orientalis umumnya berpendapat bahwa paham Nasrani sangat banyak diadopsi ke dalam tasawuf seperti sikap faqir, tawakal, selibasi (tidak kawin), penyaksian (hakikat Tuhan), begitu pula peranan syeikhyang menyerupai pendeta dalam Kristen.

c. Unsur Yunani. Bila dilihat dari sejarah berkembangnya filsafat dalam Islam terlihat bahwa tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Abu Yazid, Al-Hallaj, Ibn Arabi, Suhrawardi, dan lain-lain banyak menyerupai (mengadopsi) teori-teori Yunani yang akhirnya memunculkan teori-teori hulul, wahdat al-wujud, wahdat al-syuhud.

d. Unsur Hindu/Budha. Teori al-fana' memiliki persamaan dengan ajaran nirwana dalam Hindu. Goldziher malah menganggap adanya hubungan persamaan antara Ibrahim bin Adham dengan Budha Sidharta Gautama.

e. Unsur Persia; adanya persamaan zuhud dalam Islam dan zuhud dalam agama Manu dan Mazdak atau paham Harmuz (Tuhan Kebajikan) dengan hakikat Muhammad, bisa jadi sebuah indikasi adanya pengaruh Persia dalam tasawuf.

Secara umum tasawuf memiliki dua sumber yaitu : Pertama dari ajaran Islam sendiri, hanya pada awalnya sikap zuhud para sahabat tidak melanggar Sunnah Nabi dan ajaran Islam umumnya. Setelah Nabi meninggal beberapa orang Islam menempuh hidup zuhud yang akhirnya menjadi ajaran tasawuf. Kedua, sumber dari luar Islam yang bersumber dari ajaran filsafat dan ajaran hulul Ilahi (hulul al-Lahut fi al-Nasut.)

8. Persamaan dan Perbedaan Tasawuf dan Tarekat

Persamaan antara tasawuf dan tarekat adalah :

1. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan melakukan ibadah ditambah dengan tata cara zikir, dan bacaan wirid tertentu.
2. Materi yang diajarkan seorang Syaikh kepada pengikutnya hampir sama dengan materi yang diajarkan oleh seorang sufi,

3. Tarekat merupakan bagian dari tasawuf. Jika kita membahas masalah tasawuf, akan kita temui bagian khusus yang mengulas seputar tarekat beserta rentetannya.

Perbedaannya adalah :

1. Tarekat untuk sampai pada pengalaman rohani, seseorang dibimbing oleh seorang Syaikh (pemimpin). Sedangkan dalam tasawuf, untuk sampai pada pengalaman rohani, hanya mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
2. Tasawuf dicapai secara perorangan, dengan pemaknaan diri serta kesadaran sendiri tanpa campur tangan orang lain. Sedangkan tarekat dilakukan dengan usaha bersama di bawah bimbingan Syaikh untuk mencapai tujuan.
3. Macam-macam Tarekat

Tarekat yang populer dikalangan umat Islam adalah:

- a. Tarekat Qadiriyyah; ditelusuri dari sejarah, tarekat ini didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir bin Abdullah al-Jilli (1077-1166) di kota Baghdad. Di Indonesia tarekat ini tersebar pada abad 16 M. Tarekat Qadiriyyah berwatak toleran, progresif dan latihan wirid yang ketat. Cara zikir mereka setelah Shalat adalah dengan membaca istigfar, membaca takbir, shalawat Nabi dan kemudian membaca "laa ilaahaillallah". Masing-masing dibaca 100 kali, dengan ciri khas zikirnya memakai suara keras atau berteriak.
- b. Tarekat Suhrawardiyah; Tarekat suhrawardiyah terkenal dengan keunikan dalam cara pengamalan mereka untuk sedapat mungkin menghayati dan selalu dekat dengan Tuhan. Tarekat ini didirikan oleh Abd al-Qahir Abu Najidal-Suhrawardi (w. 1163 M) Salah satu ajaran tarekat Suhrawardiyah yang penting adalah anjuran untuk sama', yaitu mendengarkan musik sufi, puisi ketuhanan dan kasidah yang dapat merangsang pengikutnya untuk mendekati diri kepada Tuhan.
- c. Tarekat Rifa'iyah; Tarekat ini didirikan oleh Ahmad al-Rifa'i di Iraq. Tarekat Rifa'iyah adalah cabang dari tarekat Qadiriyyah. Ahmad al-Rifa'i berhasil mendirikan tarekat tersendiri dengan jalan mengubah aurat cara-cara berzikir yang menyimpang dari amalan tarekat Qadiriyyah, yaitu dengan cara zikir meraung-raung. Bahkan kegiatan zikirnya diikuti dengan latihan kekebalan, sebagai tanda peningkatan konsentrasi mereka dalam berzikir. Di Indonesia, tarekat Rifa'iyah disebarkan pertama kali oleh Nuruddin ar-Raniri semenjak abad ke-17 Masehi, di daerah Aceh.
- d. Tarekat Ahmadiyah (Bedawiyah); pada awalnya, tarekat Ahmadiyah didirikan oleh Ahmad al-Bedawi (w. 1276 M). jika ditelusuri, tarekat ini merupakan cabang dari tarekat Rifa'iyah. Pusat tarekat ini terletak di Tanta. Tarekat Ahmadiyah termasuk tarekat pedesaan yang pendirinya kurang terdidik dengan ilmu agama secara mendalam, karena itulah ajaran tarekat ini banyak tercampur dengan tradisi Mesir Kuno yang suka berpesta pora, dan mengadakan pesta kelewat batas. Mereka setiap tahun berpesta merayakan maqam Ahmad Bedawi dengan menyelenggarakan pasar malam. Keunikan ini diikuti oleh tarekat Dasuliyah dan tarekat Bayyumiyyah yang merupakan pecahan dari tarekat Bedawiyah.
- e. Tarekat Shadziliyyah; Tarekat Shadziliyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Abu al-Hasan 'Ali al-Shaadzili. Pendiri tarekat ini meninggalkan kumpulan do'a yang berjudul Hizb al-Bahr. Amalan hidup tarekat Shadziliyyah sangat mengutamakan pengendalian diri dan ketenangan batin.

Tasawuf dan tarekat pada intinya adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja, doktrin terhadap upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuannya itu berbeda-beda. Ada cara mereka yang terlihat aneh, tetapi hal itu tidak salah, karena Tuhan tidak melarang manusia mengingat Tuhan itu dengan cara apapun, tetapi yang salah adalah ketika terjadi penyimpangan terhadap koridor dan ajaran-ajaran Islam murni. Hal inilah yang sering menjadi bid'ah dikalangan manusia, karena hal ini tidak ada diajarkan sebelumnya oleh Islam dan Rasulullah.

SIMPULAN

Dari uraian singkat di atas tentang pengertian, asal-usul, dan dasar-dasar dari al-Qur'an maupun hadis yang berhubungan dengan tasawuf, maka dapat disimpulkan bahwa : Tasawuf adalah usaha seseorang untuk mensucikan diri dari hal-hal yang dapat mengotori hati dan merusak ibadah, adapun tasawuf jika dilihat dari dasar-dasar Qur'ani maupun sunnah, maka dapat di pahami bahwa tasawuf dan sufi memiliki posisi tertentu dalam lingkungan Islam atau dengan kata lain bahwa tasawuf atau kehidupan sufi dapat ditemukan dalam Islam baik itu dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadis, maupun implementasi Nabi Saw dalam kehidupan sehari-hari demikian juga dengan para sahabat beliau dan tabi'in.

Pemikiran ajaran utama dari tasawuf jika dilihat dari segi dasar-dasarnya baik dari al-Qur'an maupun hadis, maka dapat ditemukan bahwa tasawuf mengajarkan kezuhudan terhadap dunia dan penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada Allah semata dan menjadikan-Nya kecintaan tertinggi di atas segala cinta.

Tasawuf dan tarekat pada intinya adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja, cara bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mencapai tujuannya itu berbeda-beda. Ada cara mereka yang terlihat aneh, tetapi hal itu tidak salah, karena Tuhan tidak melarang manusia mengingat Tuhan itu dengan cara apapun, tetapi yang salah adalah ketika terjadi penyimpangan terhadap koridor dan ajaran-ajaran Islam murni. Hal inilah yang sering menjadi bid'ah dikalangan manusia, karena hal ini tidak ada diajarkan sebelumnya oleh Islam dan Rasulullah.

REFERENSI

Fikriyah, Rifatul, Al-Mahabbah 713-801 M; Ajaran Sufisme Rabiah Al Adawiyah, dalam Mulya Kelana, edt, 2007, *Pemikiran Tingkat Tinggi terhadap Ajaran Islam*, Jakarta : Binangkit

Jalhum, Syeikh Ibrahim, 2003, *Pelita As-Sunnah*, Bandung : Pustaka Setia

Kamal, Adnan Mustofa, 2010, *Pesona Cinta Ilahi*, Jakarta : Rabitha

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, Shahih al-Bukhary, Kitab: Riqaq, Bab: Jadilah kamu manusi asing di dunia atau seorang pejalan jauh. Cet. I, Beirut: al-Makatabah al-Ilmiyah

Mahmud, Abdul Halim. 2001, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia

M. Anwar Solihin, 2005, *Akhlik Tasawuf* , Bandung : Nuansa

Nasution, Harun, 1973, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

Siraj, Said Agil, 2009, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta : Pustaka Irvan